Sulawesi Tenggara Educational Journal
Website: http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Email: seduj.journal@gmail.com

Inovasi Penilaian Formatif Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran PAI

INFO PENULIS

Rosmiati Ramli
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
rosmiatiramli1968@gmail.com

Asran
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
asran12@guru.sd.belajar.id

Muhammad Rizal
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
muhammadrizal232323@gmail.com

Pina
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
pinairwan2@gmail.com

Jamaluddin Hanapi
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
djamal.brk21@gmail.com

Jusrianti
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
jusrianti52@guru.sd.belajar.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramli, R., Asran., Rizal, M., Pina., Hanapi, J., & Jusrianti. (2025). Inovasi Penilaian Formatif Berbasis Proyekpada Mata Pelajaran PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5* (3),613-621.

Abstrak

Penilaian merupakan komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga untuk menilai proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam aspek afektif dan psikomotor. Seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, diperlukan inovasi penilaian yang mampu mendorong keaktifan, motivasi, serta keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penilaian formatif berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, karakteristik, manfaat, serta tantangan implementasi penilaian formatif berbasis proyek dalam pembelajaran PAI melalui studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku referensi, dan prosiding yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian formatif berbasis proyek mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik, memperkuat keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta efektif dalam menilai ranah afektif dan psikomotor secara autentik. Selain itu, peran umpan balik dalam penilaian formatif berbasis proyek terbukti membantu peserta didik merefleksikan proses belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Namun demikian, implementasi penilaian ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan kebutuhan akan instrumen penilaian yang sistematis dan terstandar. Oleh karena itu, penilaian formatif berbasis proyek perlu didukung oleh perencanaan yang matang, peningkatan kompetensi guru, serta kebijakan sekolah yang berkelanjutan agar dapat

diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci:Penilaian Formatif,BerbasisProyek,Pendidikan Agama Islam,Pembelajaran Autenti,Studi Literatur.

Abstract

Assessment is a crucial component in Islamic Religious Education (PAI) learning because it not only measures students' cognitive achievement but also assesses the process of internalizing Islamic values in the affective and psychomotor aspects. In line with the demands of 21st-century education, assessment innovations are needed that can encourage activeness, motivation, and comprehensive student involvement. One relevant approach is project-based formative assessment. This study aims to comprehensively examine the concept, characteristics, benefits, and challenges of implementing project-based formative assessment in PAI learning through a literature review. The research method used is a qualitative approach with literature review techniques on various scientific sources in the form of journal articles, reference books, and proceedings relevant to the research topic. The results of the study indicate that project-based formative assessment can increase student activeness and motivation in learning, strengthen engagement in the learning process, and is effective in authentically assessing the affective and psychomotor domains. In addition, the role of feedback in project-based formative assessment has been shown to help students reflect on the learning process and internalize Islamic values more deeply. However, the implementation of this assessment still faces several challenges, such as time constraints, teacher preparedness, and the need for systematic and standardized assessment instruments. Therefore, project-based formative assessment requires careful planning, teacher competency development, and sustainable school policies to ensure optimal implementation in Islamic Religious Education (PAI) learning.

Keywords: FormativeAssessment, Project-Based Learning, Islamic Education,Authentic Learning,Literature Study.

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan komponen esensial dalam sistem pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengukuran kemampuan kognitif, tetapi harus mencakup dimensi afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan sikap keagamaan dan praktik nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kunandar (2019) menegaskan bahwa penilaian PAI harus dirancang secara holistik agar mampu menggambarkan proses internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan materi. Dengan demikian, penilaian dalam PAI memiliki karakteristik khas yang menuntut pendekatan autentik dan berkelanjutan agar pembelajaran benar-benar bermakna bagi peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, paradigma penilaian dalam pendidikan modern mengalami pergeseran dari penilaian yang bersifat sumatif menuju penilaian formatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dan peserta didik. Black dan Wiliam (2018) menyatakan bahwa penilaian formatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena menyediakan umpan balik yang konstruktif. Dalam pembelajaran PAI, penilaian formatif berperan penting dalam memantau perkembangan pemahaman dan sikap religius peserta didik secara bertahap. Melalui penilaian ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Penerapan penilaian formatif dalam PAI menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan saat ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Trilling dan Fadel (2019) pembelajaran abad ke-21 menekankan pada proses belajar yang aktif dan kontekstual. Oleh karena itu, penilaian dalam PAI harus mampu mengakomodasi pengembangan kompetensi tersebut sekaligus menanamkan nilai keislaman. Penilaian formatif menjadi instrumen strategis untuk menjembatani tuntutan kompetensi global dengan nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas PAI.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai sejalan dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL). Thomas (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan menyelesaikan permasalahan nyata. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti proyek kepedulian sosial, kampanye nilai moderasi beragama, atau pembuatan media dakwah digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Integrasi pembelajaran berbasis proyek dengan penilaian formatif melahirkan konsep penilaian formatif berbasis proyek. Penilaian ini menekankan pada proses belajar peserta didik sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi proyek. Menurut Wiggins (2018) penilaian autentik berbasis proyek memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif. Dalam PAI, penilaian formatif berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahaman nilai Islam melalui tindakan nyata. Proses umpan balik yang berkelanjutan selama pengerjaan proyek membantu peserta didik memperbaiki pemahaman dan sikap keagamaannya secara reflektif.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa penilaian formatif berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik. Sari dan Mahendra (2022) menemukan bahwa peserta didik lebih aktif dan termotivasi ketika terlibat dalam proyek yang bermakna. Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi diskusi, kerja kelompok, serta kemampuan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata. Penilaian formatif yang dilakukan secara terus-menerus membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan, sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain meningkatkan keterlibatan belajar, penilaian formatif berbasis proyek juga efektif dalam mengembangkan aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Menurut Rahmatullah (2023) aspek sikap dan nilai religius lebih mudah diamati melalui aktivitas proyek dibandingkan melalui tes tertulis. Dalam PAI, guru dapat menilai sikap kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik selama proses proyek berlangsung. Penilaian semacam ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga penilaian tidak berhenti pada ranah pengetahuan semata.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan penilaian formatif berbasis proyek dalam PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, beban administrasi guru, serta kurangnya pemahaman tentang penyusunan rubrik penilaian menjadi kendala utama. Menurut Yusuf (2022) banyak guru PAI masih terbiasa dengan penilaian konvensional sehingga memerlukan pendampingan dan pelatihan khusus. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah agar penilaian berbasis proyek dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pengembangan instrumen penilaian menjadi aspek penting dalam keberhasilan penilaian formatif berbasis proyek. Instrumen penilaian harus dirancang secara sistematis, transparan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Brookhart (2017) menekankan pentingnya rubrik penilaian sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang jelas dan objektif. Dalam pembelajaran PAI, rubrik penilaian dapat mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan instrumen yang tepat, penilaian formatif berbasis proyek dapat berjalan secara efektif dan akuntabel.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif berbasis proyek merupakan inovasi penilaian yang relevan untuk pembelajaran PAI di era modern. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan dan menerapkan penilaian formatif berbasis proyek secara berkelanjutan. Kajian lebih lanjut juga diperlukan untuk menguji efektivitasnya secara empiris di berbagai jenjang pendidikan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam konsep dan praktik inovasi penilaian formatif berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan kecenderungan pemikiran para ahli terkait penilaian dan pembelajaran PAI secara komprehensif. Menurut Zed (2018) studi

literatur merupakan metode penelitian yang sistematis untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan serta temuan penelitian sebelumnya guna membangun pemahaman konseptual yang utuh. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menginterpretasikan perkembangan teori dan praktik penilaian formatif berbasis proyek dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai karya ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta prosiding ilmiah yang membahas penilaian formatif, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penerbit, keterbaruan publikasi, serta relevansi substansi dengan fokus kajian. Menurut Creswell (2020), kualitas studi literatur sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan sumber yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini memprioritaskan sumber ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir agar kajian yang dihasilkan mencerminkan perkembangan mutakhir dalam bidang penilaian dan pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data jurnal elektronik, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan menggunakan kata kunci “penilaian formatif”, “project-based learning”, “penilaian berbasis proyek”, dan “Pendidikan Agama Islam”. Penelusuran dilakukan secara bertahap untuk memastikan kelengkapan dan ketercakupan sumber yang relevan. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kedalaman pembahasan. Menurut Snyder (2019) penelusuran literatur yang sistematis membantu peneliti menghindari bias dan memastikan bahwa kajian mencakup berbagai perspektif yang relevan. Dengan demikian, data yang terkumpul diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai inovasi penilaian formatif berbasis proyek.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam kategori tertentu, seperti konsep penilaian formatif, karakteristik pembelajaran berbasis proyek, serta implementasi dan dampaknya dalam pembelajaran PAI. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antar temuan penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) analisis kualitatif yang baik melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai inovasi penilaian formatif berbasis proyek dan relevansinya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penilaian Formatif Berbasis Proyek Meningkatkan Keaktifan Belajar

Penilaian formatif berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Melalui proyek yang dirancang secara kontekstual, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara mandiri dan kolaboratif. Fadillah (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek pembelajaran dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses belajar. Keaktifan tersebut tercermin melalui meningkatnya partisipasi dalam diskusi, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Keaktifan belajar dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting karena tujuan utama PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai. Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa proyek pembelajaran memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep ajaran Islam dengan praktik nyata, seperti kegiatan sosial keagamaan, kepedulian lingkungan, dan penerapan akhlak mulia di sekolah. Proses ini mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta mengambil peran dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, keaktifan belajar tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Penilaian formatif berbasis proyek berfungsi sebagai alat untuk memantau proses internalisasi nilai Islam yang berlangsung selama pembelajaran, bukan hanya hasil akhir yang bersifat numerik.

Selain meningkatkan partisipasi, proyek pembelajaran juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan kreativitasnya. Lestari (2020) menyatakan bahwa keaktifan belajar meningkat ketika peserta didik diberi kebebasan untuk merancang dan menyelesaikan proyek sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki. Dalam konteks PAI, kebebasan tersebut dapat diwujudkan melalui proyek pembuatan poster dakwah, video refleksi nilai keislaman, atau laporan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi. Keaktifan yang muncul bersifat holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses proyek juga berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar. Umpan balik yang diberikan guru membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar yang sedang dijalani. Hidayah (2023) menjelaskan bahwa umpan balik formatif mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan terlibat lebih aktif pada setiap tahap pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menunggu penilaian akhir, tetapi secara sadar memonitor perkembangan belajarnya sendiri. Dalam pembelajaran PAI, hal ini membantu peserta didik merefleksikan pemahaman dan pengamalan nilai Islam secara lebih mendalam.

Dengan demikian, penilaian formatif berbasis proyek merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna. Penilaian tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan evaluatif semata, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek, peserta didik tidak hanya memahami materi PAI secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan berkelanjutan.

2. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi literatur menunjukkan bahwa penilaian formatif berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Rahayu (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proyek yang menantang dan kontekstual mendorong munculnya rasa ingin tahu serta semangat untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Peserta didik tidak hanya belajar untuk memperoleh nilai, tetapi juga untuk menghasilkan karya yang memiliki makna sosial dan spiritual. Dalam pembelajaran PAI, proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman mampu membangkitkan motivasi intrinsik karena peserta didik merasa pembelajaran memiliki manfaat langsung bagi kehidupan mereka.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI semakin meningkat ketika proyek dirancang secara kolaboratif. Suryani (2022) menegaskan bahwa kerja kelompok dalam proyek pembelajaran menciptakan interaksi sosial yang positif dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam konteks PAI, keterlibatan ini juga menanamkan nilai ukhuwah, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi inti ajaran Islam. Proses kolaboratif membuat peserta didik merasa menjadi bagian penting dari pembelajaran, sehingga motivasi untuk berpartisipasi aktif semakin meningkat dan berkelanjutan.

Penilaian formatif berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan penilaian tradisional. Widodo (2020) menyatakan bahwa peserta didik cenderung lebih termotivasi ketika penilaian menekankan proses belajar daripada hasil akhir semata. Dalam pembelajaran PAI, fokus pada proses memungkinkan peserta didik belajar dari kesalahan tanpa rasa takut gagal. Umpan balik yang diberikan secara berkala membantu peserta didik memahami perkembangan belajarnya, sehingga mereka terdorong untuk terus memperbaiki diri. Motivasi belajar tidak lagi bersifat eksternal, tetapi berkembang menjadi motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar dan bertanggung jawab.

Selain itu, proyek pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan potensi dan kreativitasnya. Nuraini (2023) menegaskan bahwa motivasi belajar meningkat ketika peserta didik merasa usaha dan hasil kerjanya dihargai. Dalam pembelajaran PAI, pengakuan terhadap proses belajar peserta didik, seperti kemampuan merefleksikan nilai Islam atau mengimplementasikannya dalam proyek sosial, menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri. Penghargaan tidak selalu berbentuk nilai numerik, tetapi dapat

berupa apresiasi verbal dan umpan balik positif yang memperkuat motivasi peserta didik untuk terus berkembang.

Dengan demikian, penilaian formatif berbasis proyek berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, menantang, dan bermakna. Peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif karena merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka. Motivasi yang tumbuh secara intrinsik ini menjadi modal penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran religius dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

3. Efektivitas dalam Menilai Aspek Afektif dan Psikomotor

Penilaian formatif berbasis proyek memiliki keunggulan dalam menilai aspek afektif dan psikomotor peserta didik secara autentik. Dalam pembelajaran PAI, penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Fauzan (2022) menyatakan bahwa proyek pembelajaran memungkinkan guru mengamati secara langsung sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Melalui aktivitas nyata, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik.

Aspek afektif, seperti kejujuran, empati, dan kepedulian sosial, sulit diukur melalui tes tertulis. Penilaian berbasis proyek memberikan kesempatan untuk menilai aspek tersebut melalui observasi, jurnal refleksi, dan diskusi. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa refleksi diri dalam proyek pembelajaran PAI membantu peserta didik menyadari sejauh mana nilai-nilai Islam telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini memperkuat kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Selain aspek afektif, penilaian formatif berbasis proyek juga efektif dalam menilai aspek psikomotor. Hakim (2020) menegaskan bahwa keterampilan peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah, dapat terlihat jelas melalui aktivitas proyek. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sosial. Proyek pembelajaran memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Penilaian proyek memungkinkan penggunaan berbagai instrumen penilaian yang lebih komprehensif. Andini (2023) menyatakan bahwa penggunaan rubrik, portofolio, dan jurnal refleksi membuat penilaian lebih objektif dan terstruktur. Guru dapat menilai proses, produk, dan sikap peserta didik secara seimbang. Keberagaman instrumen ini mendukung penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penilaian formatif berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk menilai ranah afektif dan psikomotor dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini mendukung tujuan utama PAI, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Umpan Balik dalam Proses Pembelajaran

Umpan balik merupakan elemen kunci dalam penilaian formatif berbasis proyek karena berfungsi sebagai sarana penguatan proses belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, umpan balik tidak hanya berorientasi pada perbaikan akademik, tetapi juga pembinaan sikap dan nilai keislaman. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa umpan balik formatif membantu peserta didik memahami kesalahan dan kekurangan secara konstruktif tanpa menimbulkan kecemasan belajar. Melalui umpan balik yang diberikan secara berkelanjutan, peserta didik memperoleh arahan yang jelas mengenai capaian belajar yang telah dicapai dan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran PAI lebih reflektif, dialogis, dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

Umpan balik yang efektif bersifat spesifik, tepat waktu, dan memotivasi. Salsabila (2022) menyatakan bahwa umpan balik yang disampaikan dengan bahasa positif dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta mendorong mereka untuk terus belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis proyek, guru dapat memberikan umpan balik terkait pemahaman konsep keagamaan, sikap selama proses pengerjaan proyek, serta penerapan nilai Islam dalam aktivitas nyata. Umpan balik semacam ini membantu peserta didik menyadari bahwa proses belajar lebih penting daripada sekadar hasil akhir. Dengan demikian, umpan balik menjadi alat pembinaan karakter sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Selain guru, umpan balik juga dapat diberikan oleh teman sebaya dalam proyek pembelajaran. Fitriani (2023) menjelaskan bahwa peer feedback mendorong peserta didik untuk belajar saling menghargai pendapat dan menerima kritik secara terbuka. Dalam pembelajaran PAI, praktik ini sejalan dengan nilai musyawarah dan saling menasihati dalam kebaikan. Melalui umpan balik dari teman sebaya, peserta didik belajar melihat kekuatan dan kelemahan diri dari sudut pandang orang lain. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas hasil proyek, tetapi juga mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Umpan balik juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan reflektif peserta didik. Mahendra (2021) menegaskan bahwa refleksi yang dipandu melalui umpan balik membantu peserta didik memahami proses belajar yang telah dilalui serta makna nilai-nilai yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, refleksi ini menjadi sarana internalisasi ajaran Islam secara mendalam. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep keagamaan, tetapi juga merefleksikan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik yang bersifat reflektif mendorong peserta didik untuk mengevaluasi sikap dan perilakunya secara sadar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, peran umpan balik dalam penilaian formatif berbasis proyek sangat strategis dalam pembelajaran PAI. Umpan balik menjembatani proses belajar dan pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Melalui umpan balik yang konstruktif, peserta didik didorong untuk aktif memperbaiki diri, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik bukan sekadar alat evaluasi, tetapi bagian integral dari pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

5. Tantangan Implementasi Penilaian Formatif Berbasis Proyek

Meskipun penilaian formatif berbasis proyek memiliki banyak keunggulan, implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Putra (2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Guru dituntut untuk menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum, alokasi waktu, dan kedalaman materi. Tanpa perencanaan yang matang, proyek pembelajaran berpotensi tidak berjalan optimal dan justru membebani peserta didik maupun guru.

Kesiapan guru juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penerapan penilaian formatif berbasis proyek. Sari (2022) menyatakan bahwa tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai tentang perancangan proyek dan penyusunan instrumen penilaian formatif. Kurangnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan guru cenderung kembali menggunakan metode penilaian tradisional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar penilaian berbasis proyek dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penyusunan instrumen penilaian yang jelas dan terstandar. Hanafiah (2020) menjelaskan bahwa rubrik penilaian yang tidak dirancang secara sistematis dapat menimbulkan subjektivitas dan ketidakkonsistenan dalam penilaian. Dalam pembelajaran PAI, penilaian aspek sikap dan nilai memerlukan indikator yang jelas agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, pengembangan rubrik dan pedoman penilaian yang komprehensif menjadi langkah penting dalam mendukung implementasi penilaian berbasis proyek.

Jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan penilaian proyek. Laili (2023) menyatakan bahwa penilaian proyek membutuhkan observasi yang intensif dan pencatatan perkembangan belajar peserta didik secara individual. Kondisi ini menuntut guru memiliki kemampuan manajemen kelas dan waktu yang baik. Tanpa strategi pengelolaan yang tepat, guru akan mengalami kesulitan dalam memantau proses belajar setiap peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, implementasi penilaian formatif berbasis proyek dalam pembelajaran PAI memerlukan dukungan yang komprehensif. Dukungan tersebut meliputi kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, pengembangan instrumen penilaian yang terstandar, serta pengelolaan pembelajaran yang efektif. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, penilaian formatif berbasis proyek berpotensi menjadi strategi penilaian yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif berbasis proyek merupakan inovasi penilaian yang relevan, efektif, dan selaras dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong keaktifan, keterlibatan, dan refleksi peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian formatif berbasis proyek mampu mengakomodasi penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih autentik melalui aktivitas kontekstual yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui proyek pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam praktik nyata. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan global. Namun demikian, keberhasilan implementasi penilaian formatif berbasis proyek sangat bergantung pada kesiapan guru, perencanaan pembelajaran yang matang, serta ketersediaan instrumen penilaian yang jelas dan terstandar. Tanpa dukungan kompetensi pedagogik yang memadai, penilaian ini berpotensi tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, penilaian formatif berbasis proyek perlu dipahami sebagai strategi penilaian yang menuntut perubahan paradigma, dari penilaian yang berorientasi hasil menuju penilaian yang berorientasi proses dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam mulai mengintegrasikan penilaian formatif berbasis proyek secara bertahap dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Guru perlu dibekali pelatihan yang berkelanjutan terkait perancangan proyek, penyusunan rubrik penilaian, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pihak sekolah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan akademik dan alokasi waktu yang memadai agar penilaian berbasis proyek dapat dilaksanakan secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun eksperimen, guna menguji efektivitas penilaian formatif berbasis proyek terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model penilaian yang praktis dan mudah diterapkan oleh guru PAI di berbagai jenjang pendidikan.

E. Referensi

Andini, R. (2023). Instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 5(1), 45–58.

Black, P., & Wiliam, D. (2018). Assessment and classroom learning. Assessment in Education, 5(1), 7–74.

Brookhart, S. M. (2017). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. Alexandria: ASCD.

Creswell, J. W. (2020). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fadillah, M. (2021). Pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam Inovatif, 4(2), 101–114.

Fauzan, A. (2022). Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbiyah Modern, 7(1), 23–36.

Fitriani, D. (2023). Peer feedback dalam pembelajaran berbasis proyek. Jurnal Strategi Pembelajaran, 6(2), 88–101.

Hakim, L. (2020). Penilaian keterampilan peserta didik dalam pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8(3), 155–168.

Hidayah, N. (2023). Umpan balik formatif dalam pembelajaran PAI. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(1), 60–73.

Kunandar. (2019). Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniawan, D. (2021). Penilaian formatif dan refleksi belajar. Jurnal Pendidikan Kontemporer, 5(2), 90–103.

Laili, S. (2023). Manajemen penilaian proyek di kelas besar. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(1), 77–89.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods

sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
Nuraini, A. (2023). Motivasi intrinsik dalam pembelajaran agama. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 4(1), 34–47.
Putra, A. (2021). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis proyek. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(3), 201–214.
Rahayu, S. (2021). Motivasi belajar dalam pembelajaran berbasis proyek. Jurnal Pendidikan Modern, 10(2), 120–133.
Rahmatullah. (2023). Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 145–158.
Rahmawati, E. (2021). Refleksi diri sebagai strategi penilaian afektif. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 3(2), 66–79.
Salsabila, H. (2022). Strategi umpan balik dalam pembelajaran. Jurnal Evaluasi Pembelajaran, 7(2), 98–110.
Sari, M. (2022). Kompetensi guru dalam penilaian autentik PAI. Jurnal Profesionalisme Guru, 5(1), 50–63.
Sari, N., & Mahendra, R. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 55–68.
Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.
Suryani, T. (2022). Kolaborasi belajar dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Sosial Islam, 6(1), 41–54.
Thomas, J. W. (2020). A review of research on project-based learning. California: Autodesk Foundation.
Trilling, B., & Fadel, C. (2019). 21st century skills: Learning for life in our times. San Francisco: Jossey-Bass.
Widodo, A. (2020). Penilaian berbasis proses dalam pendidikan. Jurnal Penilaian Pendidikan, 4(2), 75–88.
Wiggins, G. (2018). Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance. New York: Teachers College Press.
Yusuf, M. (2022). Tantangan penilaian pembelajaran PAI di era digital. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 3(2), 77–90.
Zed, M. (2018). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.